BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Bank

2.1.1.1 Pengertian Bank

Bank adalah suatu lembaga keuangan yang kegiatannya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana tersebut kepada pihak yang kekurangan atau membutuhkan dana.

Menurut PSAK No.31 (2004:31.1) Bank adalah :

> "Lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang memiliki dana dan pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran."

Sedangkan menurut Kasmir (2008:25) Bank adalah:

> "Lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan, dan deposito. Kemudian bank juga dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang (kredit) bagi masyarakat yang membutuhkannya."

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa bank adalah suatu lembaga keuangan yang kegiatannya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito. Selanjutnya bank menyalurkan dana tersebut dalam bentuk pinjaman atau kredit serta dapat berfungsi untuk memperlancar lalu lintas pembayaran.

2.1.1.2 Modal Bank

Menurut Taswan (2005:127) modal bank yaitu:

> " Dana yang diinvestasikan oleh pemilik dalam rangka pendirian badan usaha yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank disamping untuk memenuhi regulasi yang ditetapkan oleh otoritas moneter"

Sedangkan menurut Idroes dan Sugiarto (2006:17) modal yaitu :

> " Dana yang ditempatkan pihak pemegang saham, pihak pertama pada bank memiliki peranan yang sangat penting sebagai penyerap jika timbul kerugian (*risk loss*)."

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa modal bank merupakan dana yang berasal dari pemilik untuk membiayai kegiatan usaha bank dan mempunyai peranan penting dalam mengatasi kerugian.

Adapun modal bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia menurut Dendawijaya (2009:38) terdiri atas :

"1. Modal inti atau *primary capital*
2. Modal pelengkap atau *secondary capital*."

Penjelasan tentang modal bank tersebut adalah sebagai berikut:

1. Modal inti

Komponen modal inti pada prinsipnya terdiri atas modal disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak dengan perincian sebagai berikut :

a. Modal disetor

Modal disetor adalah modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya.

b. Agio saham

Agio saham adalah selish lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat dari harga saham yang melebihi nilai nominalnya.

c. Cadangan umum

Cadangan umum adalah cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba ditahan atau laba bersih setelah dikurangi pajak dan mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota sesuai anggaran dasar masing-masing.

d. Cadangan tujuan

Cadangan tujuan adalah bagian laba setelah dikurangi pajak yang disishkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.

e. Laba ditahan

Laba ditahan adalah saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.

f. Laba tahun lalu

Laba tahun lalu adalah laba bersih setelah dikurangi pajak dan belum ditentukan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.

g. Laba tahun berjalan

Laba tahun berjalan adalah laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran hutang pajak.

2. Modal pelengkap

Modal pelengkap terdiri atas cadangan-cadangan yang tidak dibentuk dari laba setelah pajak dan pinjaman yang sifatnya dapat dipersamakan dengan modal.

a. Cadangan revaluasi aktiva tetap

Cadangan revaluasi aktiva tetap adalah cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan dari Direktorat Jenderal Pajak.

b. Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan

Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan adalah cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan

c. Modal kuasi

Modal kuasi adalah modal yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal.

d. Pinjaman subordinasi

Pinjaman subordinasi adalah pinjaman yang harus memenuhi berbagai syarat, seperti ada perjanjian tertulis antara bank dan pemberi pinjaman mendapat persetujuan dari Bank Indonesia, minimal berjangka 5 tahun dan pelunasan sebelum jatuh tempo harus atas persetujuan Bank Indonesia.

2.1.1.3 Sumber- sumber Dana Bank

Menurut Dendawijaya (2009:46) yang dikutip dari Sinungan (1993:84), dana-dana yang digunakan sebagai alat bagi operasional suatu bank bersumber dari dana-dana sebagai berikut:

"1. Dana pihak kesatu
2. Dana pihak kedua
3. Dana pihak ketiga".

Penjelasan dari kutipan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dana pihak kesatu (Dana dari Modal Bank Sendiri)

Dana dari bank sendiri adalah dana yang berasal dari pemilik bank atau para pemegang saham, baik para pemegang saham pendiri (yang pertama kalinya ikut mendirikan bank tersebut) maupun pihak pemegang saham yang ikut dalam usaha bank tersebut pada waktu kemudian, termasuk para pemegang saham publik (jika misalnya bank tersebut sudah *go public* atau merupakan suatu badan usaha terbuka) . Dana modal sendiri terdiri atas :

a. Modal disetor

   Modal disetor adalah uang yang disetor secara efektif oleh pemegang saham pada saat bank didirikan.

b. Agio saham

   Agio saham adalah nilai selisih jumlah uang yang dibayarkan oleh pemegang saham baru dibandingkan dengan nilai nominal saham.

c. Cadangan-cadangan

   Cadangan-cadangan adalah sebagian laba bank yang disihkan dalam bentuk cadangan modal dan cadangan lainnya yang digunakan untuk menutup kemungkinan timbulnya risiko dikemudian hari.

d. Laba ditahan

   Laba ditahan adalah laba milik para pemegang saham yang diputuskan oleh mereka sendiri melalui rapat umum pemegang saham untuk tidak dibagikan sebagai dividen, tetapi dimasukkan kembali dalam modal kerja untuk operasional bank.

2. Dana pihak kedua

Dana pihak kedua adalah dana-dana pinjaman yang berasal dari pihak luar, yang terdiri atas dana-dana sebagai berikut:

a. Call money

Call money adalah pinjaman dari bank lain yang berupa pinjaman harian antar bank.

b. Pinjaman biasa antar bank

Pinjaman biasa antar bank adalah pinjaman dari bank lain yang berupa pinjaman biasa dengan jangka waktu relatif lebih lama

c. Pinjaman dari lembaga keuangan bukan bank (LKBB)

Pinjaman ini terutama terjadi ketika lembaga keuangan-keuangan tersebut masih berstatus LKBB, sebelum dikeluarkannya Undang-undang No.7 tahun 1992 tentang perbankan. Setelah dikeluarkannya undang-undang tersebut, LKBB ini hampir semua berubah statusnya menjadi bank umum. Pinjman dari LKBB ini lebih banyak berbentuk surat berharga yang dapat diperjual belikan dalam pasar uang sebelum jatuh tempo daripada berbentuk kredit.

d. Pinjaman dari bank sentral BI

Pinjaman dari bank sentral BI lebih dikenal dengan istilah Kredit Likuiditas Bank Indonesia (KLBI). KLBI merupakan instrumen dari bank sentral dalam rangka memberikan motivasi gerakan moneter bagi bank dan masyarakat ekonomi, serta merupakan sumber dana yang tergolong murah dengan tingkat bunga yang relatiif sangat rendah.

3. Dana pihak ketiga

Dana pihak ketiga adalah dana berupa simpanan dari masyarakat yang merupakan sumber dana terbesar yang paling di andalkan oleh bank. Dana dari masyarakat terdiri atas beberapa jenis, yaitu sebagai berikut:

a. Giro (*Demand Deposit*)

   Giro adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, surat perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan.

b. Deposito (*Time Deposit*)

   Deposito atau simpanan berjangka adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian.

c. Tabungan (*Saving Deposit*)

   Tabungan adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu.

2.1.1.4 Kegiatan-kegiatan bank

Adapun kegiatan-kegiatan perbankan yang ada di Indonesia dewasa ini menurut Kasmir (2008:43) adalah sebagai berikut :

"1. Kegiatan-kegiatan bank umum

   a. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito.

   b. Menyalurkan dana ke masyarakat dalam bentuk investasi, kredit modal kerja, dan kredit perdagangan.

   c. Memberikan jasa bentuk-bentuk lainnya, seperti: transfer, safe deposit box, dll.

2. Kegiatan-kegiatan bank perkreditan rakyat
    a. Menghimpun dana dalam bentuk simpanan tabungan dan simpanan deposito
    b. Menyalurkan dana dalam bentuk kredit investasi, kredit modal kerja, dan kredit perdagangan
    c. Larangan-larangan bagi bank perkreditan rakyat adalah menerima simpanan giro, mengikuti kliring, melakukan kegiatan valuta asing, dan melakukan kegiatan perasuransian.

3. Kegiatan bank-bank campuran dan bank asing

    Kegiatan bank campuran dan bank asing di indonesia dewasa ini adalah sebagai berikut:

    a. Dalam mencari dana bank asing dan bank campuran dilarang menerima simpanan dalam bentuk simpanan tabungan.
    b. Kredit yang diberikan lebih diarahkan ke bidang-bidang tertentu seperti perdagangan internasional, bidang industri dan produksi, dll.
    c. Untuk jasa-jasa bank lainnya juga dapat dilakukan oleh bank umum campuran dan asing sebagaimana layaknya bank umum yang ada di Indonesia seperti jasa transfer, safe deposit box, dll”

Berdasarkan dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan bank secara umum pada dasarnya sama yaitu menghimpun dana dari masyarakat, menyalurkan dana kepada masyrakat, dan memberikan jasa-jasa lainnya seperti transfer dan kliring.

2.1.2 Modal Kerja

2.1.2.1 Pengertian Modal kerja

Dalam operasioan kegiatan keseharian perusahan modal memiliki peran utama sehingga kelangsungan hidup perusahaan terjamin. Dalam perusahana modal kerja menunjukan tingkat keamanan atau *margin of safety* para kreditur terutama kreditur jangka pendek, adanya modal kerj yang cukup memungkinkan perusahaan beroperasi dengan seekonomis mungkin dan perusahaan tidak mengalami kesulitan akibat krisis-krisis atau kekacauan keuangan, menurut Munawir (2005:115) :

> "Modal kerja adalah kelebihan nilai aktiva yang dimiliki perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya."

Yang digunakan untuk menentukan besarnya angka modal kerja dalam penelitian ini adalah :

Modal Kerja = Aktiva Lancar – Hutang

Munawir (2005:115)

Perusahaan membutuhkan modal dalam menjalankan aktifitasnya. Modal merupakan faktor yang sangat penting dalam perusahaan. Terdapat tiga jenis badan usaha, yaitu perusahaan dagang, perusahaan jasa, dan perusahaan manufaktur. Perusahaan memiliki kebutuhan modal yang berbeda-beda tergantung jenis usaha yang dijalankan. Pengertian

modal menurut Brigham (IAI,2007:9) :

"Modal ialah jumlah dari utang jangka panjang, saham preferen, dan ekuitas saham biasa, atau mungkin pos-pos tersebut plus utang jangka pendek yang dikenakan bunga".

Definisi modal dalam Standar Akuntansi Keuangan (IAI,2007:9) :

"Modal adalah hak residual atas *asset* perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban".

Perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk membelanjai operasinya sehari-hari. Pengertian modal kerja menurut beberapa ahli, antara lain:

a. menurut Ingram (2005:F135) "*working capital is the difference between current assets and current liabilities*" ,

b. menurut Sawir (2005:129) menyatakan :

"Modal kerja adalah investasi perusahaan dalam aktiva jangka pendek atau lancar, termasuk di dalamnya kas, sekuritas, piutang, persediaan, dan dalam beberapa perusahaan, biaya dibayar di muka",

Berdasarkan berbagai pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam harta jangka pendek atau aktiva lancar.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa modal kerja merupakan sejumlah dana yang tertanan untuk membiayai kegiatan operasional keseharian perusahaan. Dalam pembahasan modal kerja dikenakan 3 konsep modal kerja yaitu:

a. Konsep kuantitatif

Berdasarkan konsep ini, pengertian modal kerja adalah sejumlah dana yang tertanam dalam aktiva lancar yang berupa kas, piutang, persediaan dan persekot biaya. Dana tersebut

akan mengalami perputaran dalam jangka waktu yang pendek. Jadi, besarnya modal kerja adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar/sering disebut dengan modal kerja bruto *(gross working capital).*

b. Konsep kualitatif

Dalam konsep ini pengertian modal kerja dikaitkan juga dengan besarnya jumlah utang lancar/utang yang harus dibayar segera dalam jangka waktu pendek. Dalam arti, sebagian dari aktiva lancar harus disediakan untuk memenuhi kewajiban finansial yang harus segera dilakukan untuk menjaga likuiditasnya. Besarnya modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar atas utang lancar. Maka ini sering disebut dengan modal kerja netto (*net working capital*).

c. Konsep fungsional

Konsep ini mendasarkan pada fungsi dari dana yang dimiliki dalam menghasilkan pendapatan (*income*). Pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan dalam satu periode akuntansi (*current income*) bukan pada periode-periode berikutnya (*future income*). Sehingga besarnya modal kerja dalam konsep ini adalah:

1) Besarnya kas
2) Besarnya persediaan
3) Besarnya piutang dikurangi besarnya keuntungan
4) Besarnya sebagian dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap.

Perbedaan yang mendasar dari ketiga konsep diatas adalah terletak pada penentuan jumlah modal kerja. Dan konsep modal kerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep kuantitatif.

2.1.2.2 Jenis Modal Kerja

Menurut Gito Sudarmono (2004:33), modal kerja dalam suatu perusahaan dapat digolongkan menjadi:

a. Modal kerja permanen *(permanent working capital)*

Yaitu modal kerja yang harus selalu ada pada perusahaan agar berfungsi dengan baik dalam satu periode akuntansi. Modal kerja permanen terbagi menjadi dua, yaitu:

1) Modal kerja primer (*Primary working capital)*, adalah sejumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kelangsungan kegiatan usahanya.
2) Modal kerja normal (*Normal working capital*), yaitu sejumlah modal kerja yang dipergunakan untuk dapat menyelenggarakan kegiatan produksi pada kapasitas normal. Kapasitas normal mempunyai pengertian yang fleksibel menurut kondisi perusahaan.

b. Modal kerja variabel *(variable working capital)*

Yaitu modal kerja yang dibutuhkan saat-saat tertentu dengan jumlah yang berubah-ubah sesuai dengan perubahaan keadaan dalam satu periode. Modal kerja variabel dapat dibedakan:

1) Modal kerja musiman (*Seasonal working capital*), yaitu sejumlah modal kerja yang besarnya berubah-ubah disebabkan oleh perubahan musim.
2) Modal kerja siklis (*Cyclical working capital*), yaitu sejumlah modal kerja yang besarnya berubah-ubah disebabkan oleh perubahan permintaan produk.
3) Modal kerja darurat (*Emergency working capital*), yaitu modal kerja yang besarnya

berubah-ubah yang penyebabnya tidak diketahui sebelumnya.

2.1.2.3. Fungsi Modal Kerja

Menurut Munawir (2005:116-117), modal kerja/dana yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan, disamping memungkinkan bagi kesulitan keuangan, juga akan memberikan keuntungan lain yaitu:

a) Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
b) Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
c) Menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.
d) Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya.
e) Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para langganannya.
f) Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan.

2.1.2.4. Sumber Modal Kerja

Menurut Munawir (2005:119-122), Pada dasarnya modal kerja terdiri dari dua pokok bagian, yaitu:

a. Bagian yang tetap, yaitu jumlah minimum yang harus tersedia agar perusahaan dapat

berjalan dengan lancar tanpa kesulitan keuangan.

b. Jumlah modal kerja variabel yang jumlahnya tergantung pada aktivitas musiman dan kebutuhan-kebutuhan diluar aktivitas biasa.

Pada umumnya sumber modal kerja suatu perusahaan terdiri dari:

a. Hasil operasi perusahaan

Modal kerja perusahaan yang berasal dari hasil operasi perusahaan dapat dihitung dengan menganalisa laporan penghitungan laba rugi perusahaan.

b. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga (investasi jangka pendek).

Dengan adanya surat berharga ini menyebabkan perubahan dalam unsur modal kerja yaitu dari bentuk surat berharga berubah bentuknya menjadi uang kas. Keuntungan yang diperoleh dari penghitungan surat berharga ini merupakan suatu sumber bertambahnya modal kerja.

c. Penjualan aktiva tidak lancar

Sumber lain yang dapat menambah modal kerja adalah hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya. Perubahan aktiva ini menjadi kas atau piutang akan menyebabkan bertambahnya modal kerja.

d. Penjualan saham atau obligasi

Untuk menambah dana atau modal kerja yang dibutuhkan perusahaan dapat pula mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada para pemilik perusahaan untuk menambah modalnya atau dengan menerbitkan obligasi.

2.1.1.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Modal Kerja

Menurut Soediyono (2003:162), Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perubahan

modal kerja, yaitu:

a. Modal kerja meningkat sebagai berikut:
    1) Perusahaan memperoleh laba,
    2) Perusahaan menjual aktiva tetap,
    3) Penyusutan aktiva tetap,
    4) Bertambah besarnya hutang jangka panjang,
    5) Perusahaan menambah besarnya modal pesertaan.
b. Modal kerja menurun sebagai berikut:
    1) Perusahaan menderita rugi,
    2) Perusahaan membeli aktiva tetap,
    3) Hutang jangka panjang perusahaan menurun,
    4) Perusahaan mengurangi besarnya modal pesertaan,
    5) Perusahaan membagikan deviden.

2.1.1.6 Penggunaan Modal Kerja

Pemakaian atau penggunaan modal kerja akan menyebabkan perubahan bentuk maupun penurunan jumlah aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan, tetapi penggunaan aktiva lancar tidak selalu diikuti dengan berubahnya atau turunnya jumlah modal kerja yang dimiliki perusahaan.

Menurut Soediyono (2003:168) Penggunaan aktiva lancar yang menyebabkan turunnya aktiva lancar adalah sebagai berikut:

a. Pembayaran biaya atau ongkos-ongkos operasi perusahaan karena adanya penjualan surat berharga atau efek maupun kerugian yang insidentil lainnya.

b. Adanya pembentukan dana atau pemisahan aktiva lancar untuk tujuan- tujuan tertentu dalam jangka panjang, misalnya dana pelunasan obligasi, dan pensiun pegawai, dan ekspansi ataupun dana-dana lainnya.

c. Adanya penambahan atau pembelian aktiva tetap, investasi jangka panjang atau aktiva tidak lancar lainnya yang mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar yang berakibat berkurangnya modal kerja.

d. Pembayaran hutang-hutang jangka panjang.

e. Pengambilan uang atau barang dagangan oleh pemilik perusahaan untuk kepentingan pribadi atau prive.

2.1.2 Kredit

2.1.3.1 Pengertian Kredit

Kegiatan bank yang kedua setelah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan adalah menyalurkan kembali dana tersebut dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan istilah kredit.

Kredit berasal dari kata Yunani "*creder"* yang berarti kepercayaan, atau *credo* yang berarti saya percaya. Jadi seandainya seseorang memperoleh kredit, berarti ia memperoleh kepercayaan (*trust*). Maksud kepercayaan dari pemberi kredit adalah kepercayaan kepada penerima kredit bahwa kredit yang disalurkannya pasti akan dikembalikan sesuai dengan perjanjian. Sedangkan bagi penerima kredit mereupakan penerimaan kepercayaan sehingga mempunyai kewajiban untuk membayar sesuai jangka waktu yang telah disepakati bersama.

Kredit merupakan upaya yang dilakukan oleh pihak bank untuk manyalurkan dana (*lending*) yang berhasil mereka kumpulkan dari masyarakat yang kelebihan dana (*surplus*

spending unit) kepada masyarakat yang membutuhkan dana (*deficit spending unit*) kepada masyarakat yang membutuhkan dana (*deficit spending unit*).

Rachmat firdaus dan Maya Ariyanti (2009:1) menjelaskan mengenai perngertian kredit yang sesungguhnya berasal dari bahasa yunani “credere” yang berarti kepercayaan atau “credo” yang berarti saya percaya. Jadi apabila seandainya seseorang memperoleh kredit, berarti ia memperoleh kepercayaan. Dengan perkataan lain maka kredit meangandung pengertian adanya suatu kepercayaan dari seorang atau badan yang diberikan kepada dedeorang atau badan lainnya yaitu bahwa yang bersangkutan pada masa yang akan dating akan memenuhi segala sesuatu kewajiban yang telah diperjajnjikan terlebih dahulu.

Menurut Sigit Triandaru dan Totok Budisantoso (2006:113):

> “Kredit adalah pemberian fasilitas pinjaman (bukan berdasarkan prinsip syariah) kepada nasabah, baik fasilitas pinjaman tunai (*cash loan*) maupun pinjaman non tunai (*non- cash loan*)”.

Dalam upaya untuk menghasilkan laba yang sebesar-besarnya maka bank berupaya untuk dapat menyalurkan kredit kepada masyarakat yang membutuhkan dana (*deficit spending unit*). Dalam penyaluran kredit tersebut pihak bank akan membebankan bunga kepada masyarakat yang menggunakan kredit dari bank tersebut. Hal ini di ungkapan oleh Martono (2007:55):

> “Bunga kredit adalah salah satu jumlah ganti rugi atau balas jasa atas penggunaan uang oleh nasabah”.

Maka dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa bunga kredit merupakan balas jasa yang sangat diharapkan oleh bank.

Bunga memegang peran pentng dalam upaya bank dalam menghasilkan laba Menurut Rachmat Firdaus dan Maya Ariayanti (2005:4):

> "Apabila pemberian kredit berjalan baik (lancar) maka bunga kredit dapat mencapai 70% sampai 90% dari keseluruhan pendapatan bank".

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahawa bunga kredit merupakan tulang punggung aktivitas bank, semakin lancar penerimaan bunga kredit yang didapat oleh bank adan dapat menjamin pergerakan bank selanjutnya. Tanpa adanya bunga kredit maka bank tidak dapat mendapatkan keuntungan yang berarti bank tidak dapat membiayai aktifitas sehari-hari.
Yang digunakan untuk menentukan besarnya angka modal kerja dalam penelitian ini adalah :

$$NPL = \frac{\text{Kredit kurang lancar + Kredit diragukan + kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit yang diber}} \text{ X } 100$$

Dhalan Siamat (2001:92)

2.1.2.2 Analisis Pemberian Kredit

Dengan adanya kemungkinan untuk menghasilkan keuntungan yang besar maka suatu kredit yang memiliki risiko besar harus dikelola dengan baik. Pencegahan untuk dapat menekan risiko kredit pada bank dapat dilakukan dengan menggunakan analisis kredit. Lukman Dendawijaya (2005:92) mengatakan analisis pemberian kredit sering disebut dengan istilah "6 C" yang terdiri dari :

1. *Character*

   Adalah penilaian terhadap kemauan baik nasabah untuk memenuhi kewajibannya. Penilaian ini dikhususkan terhadap calon nasabah yang baru dikenal bank. Penilaian lebih mudah

dilakukan jika telah terjalin hubungan atau dapat dicarikan dari informasi yang mendukung, baik dari kalangan perbankan maupun kalangan bisnis

2. *Capital*

   Besarnya kemampuan modal calon nasabah dapat diketahui dari laporan keuangan yang dimilikinya. Semakin besar perusahaan yang dimiliki calon nasabah, semakin mudah untuk memperoleh data tentang modal sendiri.

3. *Capacity*

   Adalah penilaian terhadap calon nasabah kredit dalam hal memenuhi kewajiban yang disepakati dalam perjanjian pinjaman atau akad kredit, yaitu melunasi pokok pinjaman disertai bunga sesuai dengan ketentuan dan syarat-syarat tertentu.

4. *Condition Of Economy*

   Suatu priyek yang akan dibiayai bersama oleh bak dan nasabah kredit tentu memiliki berbagai cirri tertentu, missal jenis bisnis yang akan digeluti, jenis produk (jasa) yang akan di produksi, sasaran pasar yang akan dituju, harga yang akan ditawarkan, promosi yang akan dijalankan, dan sebagainya.

5. *Collateral*

   Collateral atau agunan kredit merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum permohonan kredit disetujui atau dicairkan. Pada umumnya adalah barang-barang yang diserahkan peminjam kepada bank sebagai jaminan atas kredit atau pinjaman yang diterima.

6. *Constraints*

Adalah faktor hambatan atau rintangan berupa fakto-fakor social psikologis yang ada pada suatu daerah atu wilayah tertentu yang menyebabkan suatu proyek tidak dapat dilaksanakan.

2.1.3 Risiko Kredit (*Non Performing Loan*)

dari setiap kredit yang diberikan bank kepada nasabah tidak seluruhnya dapat dikembalikan lagi dengan baik, tidak tepat sesuai dengan waktu yang telah dijanjikan. Namun pada kenyataannya ada sebagian nasabah yang karena suatu sebab tertentu tidak dapat mengembalikan kredit kepada bank yang telah memberikan pinjaman. Akibatnya akan memjadi perjalanan suatu kredit terhhhenti atu dengan kata lain akan timbul *Non Performing Loan* (NPL.)

Dalam upaya mendapatkan laba yang sebesar-besarnya maka bank akan berupaya untuk dapat menyalurkan kredit sebesar-besarnya kepada masyarakat. Bunga kredit merupakan sumber pendapatan terbesar bagi bank, akan tetap seiring dengan besarnya kredit yang disalurkan kepada masyarakat maka akan semakin besar pula risiko kredit (*non performing loan*) yang mengikuti pemberian kredit tersebut. Risiko kredit dapat muncul apabila bank tidak bias memperoleh kembali cicilan pokok dana atau bunga dari pinjaman yang diberikan sesuai dengan jangka waktu yang telah disepakati dengan pihak debitur.

Timbulnya risiko kredit (*non performing loan*) dapat mengakibatkan kegagalan bagi pihak bank dalam mendapatkan keuntungan yang berasal dari bunga kredit yang dibebankan kepada debitur. Hal ini dipertegas oleh Dahlan Siamat yang mendefinisikan pengertian risiko kredit. Menurut Dahlan Siamat (2004:92):

> “Risiko kredit adalah sebagai salah satu risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta imbalannya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan atau dijadwalkan”

Dari kutipan diatas maka kredit bermasalah merupakan kredit dimana tidak dapat memenuhi

persyaratan yang telah diperjanjikan sebelumnya, misalnya mngenai pembayaran bunga, pengembalian pokok pinjamana, peningkatan agunan.

2.1.4.1 Penyebab Kredit Bermasalah / Risiko Kredit (*Non Performing Loan)*

Jika kredit bermasalah tidak ditangani dengan baik, maka kredit bermasalah merupakan sumber kerugian yang sangan potensial bagi bank. Karena itu diperlukan penanganan yang sistematis dan berkelanjutan. Peranan sektor perbankan adalah menjembati dua kelompok kepentingan masyarakat, yaitu antara kepentingan masyarakat pemilik dana (*surplus spending units*) dengan masyarakat yang membutuhkan dana (*deficit spending units*).

Risiko kredit menggambarkan suatu situasi dimana persetujuan pengembalian kredit mengalami resiko kegagalan, bahkan cenderung menuju atau mengalami kerugian yang potensial.

Perlu diketahui bahwa menganggap risiko kredit selalu dikarenakan kesalahan nasabah merupakan hal yang salah. Kredit berkembang menjadi bemasalah dapat disebabkan oleh berbagai hal yang berasal dari nasabah, dari konsidi internal dan pemberi kredit.

Adapun beberpa hal yang menjadi penyebab timbulnya risiko kredit menurut Veithzal Rifai (2006:478) adalah sebagai berikut :

a. Karena Kesalahan Bank
    1. Kurang pengecekan terhadap latar belakang calon nasabah
    2. Kurang tajam dalam menganalisis terhadap maksud dan tujuan penggunaan kredit dan sumber pembayaran kembali
    3. Kurang mahir dalam menganalisis laporan keuangan calon nasabah
    4. Kurang lengkap mencantumkan syarat-syarat
    5. Pemberian kelonggaran yang terlalu banyak
    6. Tidak punya kebijakan perkreditan yang sehat

b. Karena Kesalahan Nasabah
    1. Nasabah tidak kompeten
    2. Nasabah kurang pengalaman
    3. Nasabah tidak jujur
    4. Nasabah serakah
c. Faktor Eksternal
    1. Kondisi perekonomian
    2. Bencana alam
    3. Perubahan peraturan

2.1.3.2 Gejala Dini Timbulnya Risiko Kredit

Jika bank tidak mau rugi karena kredit yang diberikan menjadi bermasalah, bank harus dapat mengidentiffikasi gejala-gejala dini sehingga dapat segera mengambil langkah penanganan sebelum masalahnya menjadi semakin parah.

Menurut Veithzal Rifai (2006:480) menyebutkan bahwa gejala dini kredit bermasalah adalah sebagai berikut:

a. Ada tunggakan
b. Mengajukan perpajangan
c. Kondisi keuangan menurun
d. Laporan keuangan terlambar atau yang tadinya selalu diaudit akuntan menjadi tidak
e. Hubungan semakin renggang, menghinda setiap dihubungi
f. Penurunan nilai/ hilangnya jaminan
g. Penggunaan kredit tidak sesuai rencana

2.1.3.3 Kolektibilitas Kredit Bermasalah

Kolektibilitas kreedit berdasarkan ketentuan yang dibuat oleh Bank Indonesia, sebagai berikut:

1. Kredit Lancar

   Kredit lancar adalah kredit yang tidak mengalami penundaan pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunga.

2. Kredit Dalam Perhatian Khusus

   Apabila memenuhi kriteria :

   a. Terjadi tunggakan angsuran pokok dan bunga yang belum melampaui 90 hari
   b. Mutasi rekening relative aktif
   c. Jarang terjadinya pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan
   d. Didukung oleh pelayanan baru.

3. Kredit Kurang Lancar

   Yaitu kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan selama 3 bulan dari waktu yang diperjanjikan.

4. Kredit Diragukan

   Yaitu kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunga telah mengalami penundaan selama 6 bulan atau dua kali dari jadwal yagn telah dijanjikan.

5. Kredit Macet

   Yaitu kredit yang pengembalian pokoknya dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan lebih dari 1 tahun sejak jatuh tempo memuat jadwal yang telah diperjanjikan.

Dan yang termasuk termasuk ke dalam koletibilitas kredit bermasalah yaitu kloektibilitas 3, 4, dan 5 (kredit kurang ancar, kredit diragukan, dan kredit macet).

2.1.3.4 Dampak Risiko Kredit (*Non Performing Loan*)

Menurut As. Mahmoedin (2002-111) dapat disimpulkan bahwa bagi kredit bermasalah ini akan berdampak pada daya tahan perusahaan antara likuiditas, rentabilitas, profitabilitas, bonafiditas, tingakat kesehatan bank dan modal kerja.

Dampak-dampak tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Likuiditas

   Likuiditas merupakan hal yang penting bagi perusahaan karena berhubungan dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Jika utang atau kewajiban meingkat, maka bank perlu mengusahakan meningkatkan sisi aktiva lancar. Jika kredit yang jatuh tempo atau mulai diwajibkan membayar angsuran, namun tidak mampu mengangsur, karena kredit tidak lancar atau bermasalah, maka bank terancan tidak likuid.

2. Solvabilitas

   Solvabilitas adaah kemamuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka panjang atau kemampuan membayar suatu bank apabila bank tersebut dilikuidasi. Adanya kredit bermasalah dapat menimbulkan kerugian bagi bank. Jika kerugian tersebut besar, bank akan mengalami kerugian besar pula, sehingga tidak mungkin mengalami likuidasi.

3. Rentabilitas

   Rentabilitas adalah kemampuan bank untuk memperoleh penghasilan brupa bunga kredit atau perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri ditambah modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba yang dinyatakan adalam prosentasese. Jika kredit

lancar dan tidak ada masalah, maka bank akan memperoleh penghasilan bunga dengan lancar pula.

4. Profitabilitas

   Profitabilitas adalah kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan. Hal ini terlihat pada perhitungan tingkat produktifitasnya, yang akan dituangkan dalam rumus ROA (*Return On Asset*). Jika kredit tidak lancar, maka profitabilitasnya menjadi kecil.

5. Bonafiditas

   Bonafiditas adalah keprcayaan yang diberikan masyarakat kepada suatu bank. Hal ini bukanlah masalah yang mudah, karena ini menyangkut citra. Adanya kredit bermasalah dapat merusak citra bank.

6. Tingkat Kesehatan Bank

   Bank yang dilanda kredit bermasalah bisa menurunkan tingkat kesehatannya, dan pada gilirannya bank dapat dikenakan sanksi, bahkan bias mengalami likuidasi.

7. Modal Kerja / Modal Bank

   Besar kecilnya ekspansi usaha bank sangat ditentukan dengan perkembangan kredit. Jikat tidak tumbuh dengan baik, maka juga tidak dapat berkembang dengan baik.

2.1.3.5 Penyelamatan Risiko Kredit (*Non Performing Loan*)

Dalam usahanya mengatasi timbulnya kredit bermasalah, menurut Lukman Dendawijaya (2005:83) pihak bank dapat melakukan beberapa tindakan penyelamatan yaitu:

1. Penjadwalan ulang (*Resheduling*)

   Penjadwalan ulang (*Resheduling*) adalah penjadwalan kembali sebagian atau seluruh kewajiban debitur.

2. Persyaratan ulang (*Reconditioning*)

   Persyaratan ulang (*Reconditioning*) adalah perubahan sebagian atau seluruh syarat-syarat kredit yang tidak terbatas pada perubahan jadwal pembayaran, jangka waktu dan atau persyaratan lainnya sepanjang tidak menyangkut perubahan maksimum saldo kredit.

3. Penataan ulang (*Restructuring*)

   Penataan ulang (*Restructuring*) adalah usaha penyelamatan kredit yang terpaksa harus dilakukan bank dengan cara mengubah komposisi pembiayaan yang mendasari pemberian kredit

4. Eksekusi barang jaminan

   Yaitu penjualan barang-barang yang dijadikan jaminan dalam rangka pelunasan utang.

2.1.5 Profitabilitas

Manajemen metode analisis penilaian kinerja keuangan bank dapat diukur melalui tingkat profitabilitas (ROA) bank tersebut. Menurut Sutrisno (2003:18):

> "Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua modal yang bekerja didalamanya"

Sebuah perusahaan yang baik akan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi. Angka profitabilitas yang baik mencerminkan bahwa perusahaan tersebut sangat efisien dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Suad Husnan dan Enry Pudjiastuti (2002:293):

> "Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profit) dengan cara efisiensi dalam penggunaan aktiva sekelompok aktiva."

S. Munawir (2004:33) mengemukakan bahwa:

"Profitabilitas menunjukan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu."

Sedangkan menurut As. Mahmoedin (2002:20) menyatakan bahwa:

"Profitabilitas ialah kemampuan suatu bank untuk medapatkan keuntungan."

Dalam dunia perbankan pendapatan dapat diperoleh dari kredit yang disalurkan. Setiap kredit yang disalurkan kepada nasabah, maka nasabah harus mengembalikan kredit tersebut sesuai dengan kesepakatan antara pihak nasabah dengan bank. Semakin besar kredit yang disalurkan maka pendapatan yang akan diperoleh akan semakin besar pula yang tentunya harus disertain dengan pengawasan yang berkesinambungan terhadap kredit tersebut jangan sampai terjadi kredit bermasalah, karena dengan kredit bermasalah akan menimbulkan penurunan pendapatan, dikarenakan nasabah tidak biasa mengembalikan kredit yang dipinjam.

2.1.5.1 Ratio Return On Invesment (ROI)

Menurut Dwi Prastowo dan Rifka Juliay (2005:90-93) Manajemen perusahaan mempunyai dua tanggung jawab, yaitu tanggung jawab untuk memperoleh dana untuk membiayai aktiva dan tanggung jawab untuk menggunakan aktiva yang dimiliki perusahaan dalam rangka memperoleh penghasilan.

Return On Investment (ROI) mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan

oleh perusahaan, baik dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tersebut maupun dengan menggunakan dana yang berasal dari pemilik (modal).

Return on investment (ROI) merupakan terminology yang luas dari ratio yang digunakan untuk mengukur hubungan antara laba yang dperoleh dan investasi yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. Sesuai dengan investasi yang digunakan ratio ini dibagi menjadi dua, yaitu :

1. *Return On Assets* (ROA)

   Return On Assets (ROA) mengukur kemampuan reusahan dalam memanfaatkan aktiva untuk memperoleh laba. Ratio ini mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimiliki. Ratio ini dapat dibandingkan dengan tingkat bunga bank yang berlaku.

2. *Return On Equity* (ROE)

   Profitabilitas modal sendiri atau sering dinamakan rentabilitas usaha atau *Return On Equity* (ROE) adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri disatu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut dilain pihak atau dengan kata lain profitabilitas modal sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja didalamnyua untuk menghasilkan keuntungan.

2.1.5.2 ROA (*Return On Aseet*)

Modal penghitungan tingkat profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan ROA (*Return On Asset*), yang merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam analisis laporan keuangan atau pengukuran kinerja keuangan perusahaan. ROA ini digunakan untuk mengukur

kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Menurut Muhammad (2005:258) menjelaskan tentang ROA yaitu sebagai berikut:

> "ROA adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan. Dengan kata lain ROA merupakan gambaran produktivitas bank dalam mengelola dan sehingga menghasilkan keuntungan."

Menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim:

"Pengertian ROA adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkanlaba degan menggunakan total asset (kekayaan) yang dipunyai perusahaan setelah disesuaikan dengan biay-biaya untuk mendanai asset tersebut."

Tingkat profitabilitas dalam suatu perusahaan dalam penelitian ini menggunakan tolak ukur *Return On Assets* (ROA), yaitu untuk mengukur perbandingan laba sebelum pajak dengan total aktiva dalam periode yang sama yang diperoleh oleh bank.

$$\mathbf{ROA} = \frac{\textbf{Laba sebelum pajak}}{\textbf{Total Assets}} \textbf{ x 100\%}$$

Sumber : Lukman Dendawijaya (2004:146)

2.1.6 Hubungan Modal Kerja Dengan Profitabilitas

Masalah modal kerja merupakan masalah yang penting bagi setiap perusahaan, karena baik buruknya struktur modal kerja perusahaan akan akan mempunyai efek yang langsung terhadap posisi keuangan perusahaan.

Modal Kerja Menurut Munawir (2005:45) Yaitu :

"Hal yang berkaitan dengan penambahan modal kerja, salah satunya adalah laba, karena walaupun tidak

> berhubungan secara langsung tetapi terdapat hubungan antara pendapatan dengan piutang usaha. Hubungan keduanya secara korelasi haruslah positif, karena jika terjadi kenaikan perubahan persentase pendapatan maka hendaknya kenaikan perubahan persentase piutang usaha juga akan meningkat. Namun jika tidak terjadi korelasi positif maka hal tersebut harus dianalisi lebih lanjut."

Dari kutipan diatas penulis berpendapat bahwa modal kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah profitabilitas maka Jika perusahaan memutuskan menetapkan modal kerja dalam jumlah yang besar, kemungkinan tingkat likuiditas akan terjaga namun kesempatan untuk memperoleh laba yang besar akan menurun yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya profitabilitas. Sebaliknya jika perusahaan ingin memaksimalkan profitabilitas, kemungkinan dapat mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan.

2.1.7 Hubungan Resiko Kredit Dengan Profitabilitas

Menurut Lukman Dendawijaya (2004:86) :

"Akibat bagi pihak bank dari timbulnya risiko kredit (*non performing loan*) adalah hilangnya kesempatan untuk memperoleh *income* (pendapatan) dari kredit yang di berikannya, sehingga mengurangi perolehan laba dan perpengaruh buruk bagi rentabilitas bank"

Menurut Rachmat Firdaus dan Maya Ariyanti (2009:50)

"Apabila kualitas kredit rendah, dimana banyak kredit-kredit bermasalah maka pendapatan bank akan rendah dan laba pun akan rendah bahkan mungkin bank menderita rugi. Sebaliknaya apabila kualitas kreditnya baik, maka pendapatan bank akan tinggi dan laba bank akan tinggi pula. Berkurangnya pendapatan bunga bank yang diterima oleh bank ditambah lagi dengan biaya-biaya tambahan yang harus dikeluarkan bank untuk mengatasi kredit bermasalah."

Berdasarkan teori diatas maka penulis berpendapat bahwa risiko kredit berpengaruh terhadap profitabilitas. Artinya tingkat profitabilitas akan tergantung pada jumlah kredit yang diberikan.

2.1.8 Hubungan Modal Kerja dan Risiko Kredit dengan Profitabilitas

Tingkat kualitas bank yang saat ini ditetapkn oleh Bank Indonesia terbagi menjadi lima kualitas, yang mana semakin tinggi jumlah *Non Performing Loan* (NPL) maka akan semakin besar resiko bank atas pemberian kredit, karena hal tersebut akan memperngaruhi pula terhadap tingkat beban penyisihan kualitas aktiva produktif perusahaan. Dan hal tersebut menjadi sangat signifikan bagi perusahaan yang tingkat pendapatan atau labanya dominan diperoleh dari sisi pinjaman kredit, karena semakin tinggi *Non Performing Loan* (NPL), maka semakin menurun tingkat pengembalian modal kerja / modal bank dan sangan berpengaruh pula pada tingkat profitabilitas bank . Begitu pula sebaliknya jika tingkat *Non Performign Loan* (NPL) rendah atau menurun maka pengembalian modal perusahaan pun akan meningkat dan membaik. Seperti yang diungkapkan oleh AS.Mahmoeddin (2004:114) :

> "Besar kecilnya espansi usaha bank sangat ditentukan dengan perkembangan kredit. Jika kredit tidak tumbuh dengan baik (*non performing loan*), maka modal bank juga tidak dapat dikembangkan dengan baik, begitupun dengan income (pendapatan) akan menimbulkan penurunan pendapatan"

Dari kutipan diatas bahwa modal kerja, risiko kredit / *Non performing load* (NPL) berpengaruh dengan profitabilita. Dapat mempengaruhi kesehatan dan kelangsungan usaha bank dilihat dari segi pemodalan dan bank akan hilang kesempatan untuk memperoleh *income* (pendapatan) dari kredit yang diberikan dan secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap perekonomian Negara.

2.1.2 Kerangka Pemikiran

2.1.2.1 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

Profitabilitas merupakan suatu pengukuran dari penghasilan atau *income*, dalam suatu

perusahaan. Dengan menambah aktiva lancar dan aktiva lainnya sampai tingkat tertentu diharapkan modal kerja bertambah, diusahakan pemberian kredit pun tidak bermasalah sehingga profitabilitas juga meningkat. Dengan penambahan aktiva dalam modal kerja. Menurut Riyanto (2002:44) ditinjau dari kepentingan modal sendiri atau pemilik perusahaan penambahan modal asing (hutang, baik itu hutang lancar atau hutang jangka panjang) hanya dibenarkan kalau penambahan tersebut hanya mempunyai efek finansial yang menguntungkan terhadap modal sendiri. Jadi disini penambahan modal asing untuk meningkatkan modal kerja hanya akan memberikan efek yang menguntungkan bagi perusahaan dikarenakan adanya tambahan modal kerja dan keuntungan lebih besar dari pada biaya bunga. Atau dengan kata lain penambahan.

Bank menghimpun dana dari masyarakat untuk ntuk disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Akan tetapi dalam setiap pemberian kredit yang dilakukan oleh pihak bank selalu mendapat risiko kredit, risiko kredit akan muncul jika bank tidak bias memperoleh kembali cicilan pokok dana atu bunga dari pinjaman yagn diberikan sesuai dengan jangka waktu yang telah disepakati dengan pihak debitur. Timbulnya resiko kredit (*non performing loan*) dapat mengakibatkan kegagalan bagi pihak Bank dalam upayanya mendapatkan keuntungan yang berasal dari bunga kredit yang dibebankan kepada debitur. Hal ini dipertegas oleh Dahlan Siamat (2001:92)

> "Risiko kredit adalah sebagai salah satu risiko akibat kegagalan ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta imbalannya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan atau dijadwalkan."

Dengan timbulnya risiko kredit (*non performing loan*) maka profitabilitas Bank Mandiri dapat tergannggu. Hal ini dijelaskan oleh Lukman Dendawijaya.

Menurut Lukman Dendawijaya (2004:86):

“Akibat bagi pihak bank dari timbulnya risiko kredit (*non performing loan*) adalah hilangnnya kesempatan untuk memperoleh income (pendapatan) dari kredit yang diberikannya, selingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi rentabilitas bank”

Selain itu menurut Rachmat Firdaus dan Maya Ariyanti (2009:50):

“Apabila kualitas kredit rendah, dimana banyak kredit-kredit bermasalah maka pendapatan bank akan rendah dan laba pun akan rendah bahkan mungkin bank menderita rugi. Sebaliknya apabila kualitas kreditnya baik, maka pendapatan bank akan tinggi dan laba bank akan tinggi pula”

Rakhmawati dan Budi Hermana (2005:7):

“Semakin besar kredit bermasalah yang dimiliki bank semakin kecil kemampuan bank untuk memperoleh laba disebabkan oleh berkurangnya pendapatan bunga yang diterima oleh bank ditambah lagi dengan biaya-biaya tambahanyang harus dikeluarkan oleh bank untuk mengatasi kredit bermasalah.”

Berdasrkan literature diatas maka pentingnya diperlukan analisis untuk mengurangi timbulnya risiko kredit (*non performing loan*) dalam setiap pemberian kredit yang dilakukan oleh pihak bank. Lukman Dendawijaya (2001:92) menyatakan analisis pemberian kredit sering disebut dengan istilah “6C”.

Dengan menggunakan analisis “6C” tersebut diharapkan tingkat risiko kredit (*non performing laon)* pada bank dapat ditekan seminimal mungkin dan breakibat pada meningkatnya profitabilitas (ROA) dan modal kerja pada bank.

Salah satu metode analisis penilaian kinerja keuangan bank adalah melalui tingkat profitabilitas (ROA) bank tersebut. Menurut Irham Fahri (2006:56) :

“Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menjaga stabilitas finansialnya

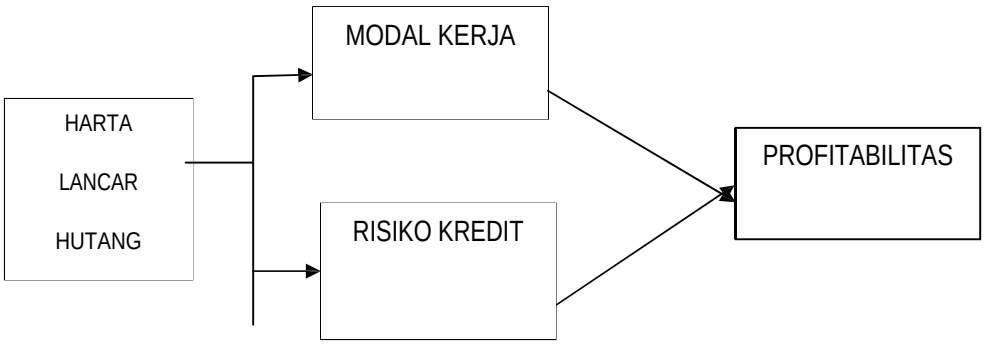
untuk selalu dalam kondisi yang stabil dan profit."

Profitabilitas merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam analisis laporan keuangan atu mengukuran kinerja keuangan perusahaan. Menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2004:83) :

"Pengertian Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan toal asset (kekayaan) yang dipunyai perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untu mendanai asset tersebut."

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Assets}} \text{ X } 100$$

Sumber : Lukman Dendawijaya (2004:146)



2.1.2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

1. Penelitian Rini Restu Rakhmawati dan Budi Hermawan (2009)

Penelitian Rini Restu Rakhmawati dan Budi Hermawan (2009), perbandingan antara rasio NPL, CAR, ROA, LDR, BOPO, dan EATAR dari 60 bank berdasarkan kemampuan

modalnya yang mengacu kepada penggolongan bank menurut kerangka API dan dalam hal ini yang termasuk kelompok bank fokus dan bank dengan kegiatan usaha terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara indikator-indikator kinerja perbankan seperti kredit bermasalah (NPL), rasio kecukupan modal (CAR), likuiditas yang diukur dengan EATAR dan LDR, serta rentabilitas bank yang diukur dengan BOPO dan ROA, sejalan dengan itu penelitian diarahkan untuk membandingkan antara bank fokus dan bank dengan kegiatan terbatas.

Hasil penelitian Rini Restu Rakhmawati dan Budi Hermawan (2009) salah satunya mengemukanan hasil korelasi antara NPL (*Non Performing Loan*) dengan ROA (*Return On Asset*), dimana seperti diketahui NPL merupakan rasio yang mengukur tingkat kredit bermasalah dan ROA merupakan rasio yang mengukur kemampuan memperoleh laba dari segi pengembalian asset. Hasil dari penelitian itu menunjukan korelasi antara NPL dan ROA adalah -0,588 dengan tingkat signifikansi 0,000. Hal ini memperlihatkan terhadap hubungan yang cukup kuat dan bertolak belakang anrata NPL dan ROA, ini menunjukan bahwa semakin besar kredit bermasalah yang dimiliki bank semakin kecil kemampuan bank untuk memperoleh laba disebabkan oleh berkurangnya pendapatan bunga yang diterima oleh bank ditambah lagi dengan biaya-biaya tambahan yang harus dikeluarkan bank untuk mengatasi kredit bermasalah.

2. Penelitian Syahril dan Trini Saptarini (2008)

Penelitian syahril dan Trini Saptarini (2008), menganalisis pengaruh pinjaman macet dan rasio kecukupan modal terhadap pengembalian ekuitas pada Bank Muamalat. Teknik analisis yang digunakan untuk pengujian hipotesisnya adalah analisis korelasi parsial dan analisis korelasi berganda.

Hasil penelitian syahril dan Trini Saptarini (2008) yang salah satunya dengan mengkorelasikan antara NPL (Pinjaman macet/kredit bermasalah) dengan ROE (kemampuan memperoleh laba dari segi pengembalian ekuitas). Mereka mengemukakan bahwa secara parsial pinjaman macet (NPL) memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap pengembalian ekuitas (ROE), hal ini menunjukan dengan nilai koefisien parsial yang mendekati 1 (satu yakni sebesar 0,701 dan dengan nilai signifikan sebesar 0,09.

Tabel 1.3

Persamaan dan Perbedaan dengan Peneliti Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	**Rini Restu Rakhmawati dan Budi Hermana (2009)** "Evaluasi Kinerja keuangan Bank Dalam Kerangka Arsitektur perbankan Indonesia: Perbandingan Kredit bermasalah, Kecukupan Modal, Likuiditas, dan Rentabilitas"	Korelasi menunjukan hubungan kuat dan signifikan antara: NP dgn BOPO,NPL dengan ROA. Hasil uji t menunjukan tidak terdapat perbedaan rata-rata NPL, CAR, dan LDR, namun terdapat perbedaan rata-rata antara EATAR, BOPO, dan ROA	Persamaan adalah sama-sama meneliti pengaruh kredit bermasalah (NPL).	Penelitian Rini Restu Rakhmawati dan Budi Hermana mengkorelasikan NPL dengan ROA, sedangkan dalam penelitian ini mengkorelasikan NPL dengan laba.
2.	**Syahril dan Trini Saptarini (2008)** "Analisis Pengaruh Pinjaman Macet (PM) dan rasio kecukupan modal (RKM) terhadap pengenbalian Ekuitas (PE) Bank Syariah kasus PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk."	Bahawa PM memiliki pengaruh yang kuat terhadap PE, dan RKM mempunyai pengaruh yang relatif lemah terhadap PE. Sedangkan secara bersama PM dan RKM mempengaruhi PE sebesar 72,40%	Sama-sama meneliti pengaruh kredit macet/risiko kredit/NPL.	Penelitian Syahril dan Trini Saptarini mengkorelasikan PM/NPL dan CAR/RKM dengan ROE, sedangkan penelitian ini mengkorelasikan NPL dengan lab

2.1.2.3 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang masih bersifat sementara yang hanya didasarkan pada anggapan dasar serta teori-teori terhadap permasalahan yang telah dirumuskan. Menurut Husein Umar (2004:104):

> “ Hipotesis adalah suatu perumusan sementara mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu dan juga dapat menuntun atu mengarahkan penyelidikan selanjutnya.”

Dalam penelitian ini penulis mengemukakan ada pengaruh modal kerja (aktiva lancar dan hutang lancar) dan tingkat Resiko kredit terhadap Profitabilitas. Berdasarkan identifikasi permasalahan yang telah diuraikan pada bagian terdahulu, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut : “Modal Kerja dan Risiko kredit (*Non Performing Loan*) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk”.